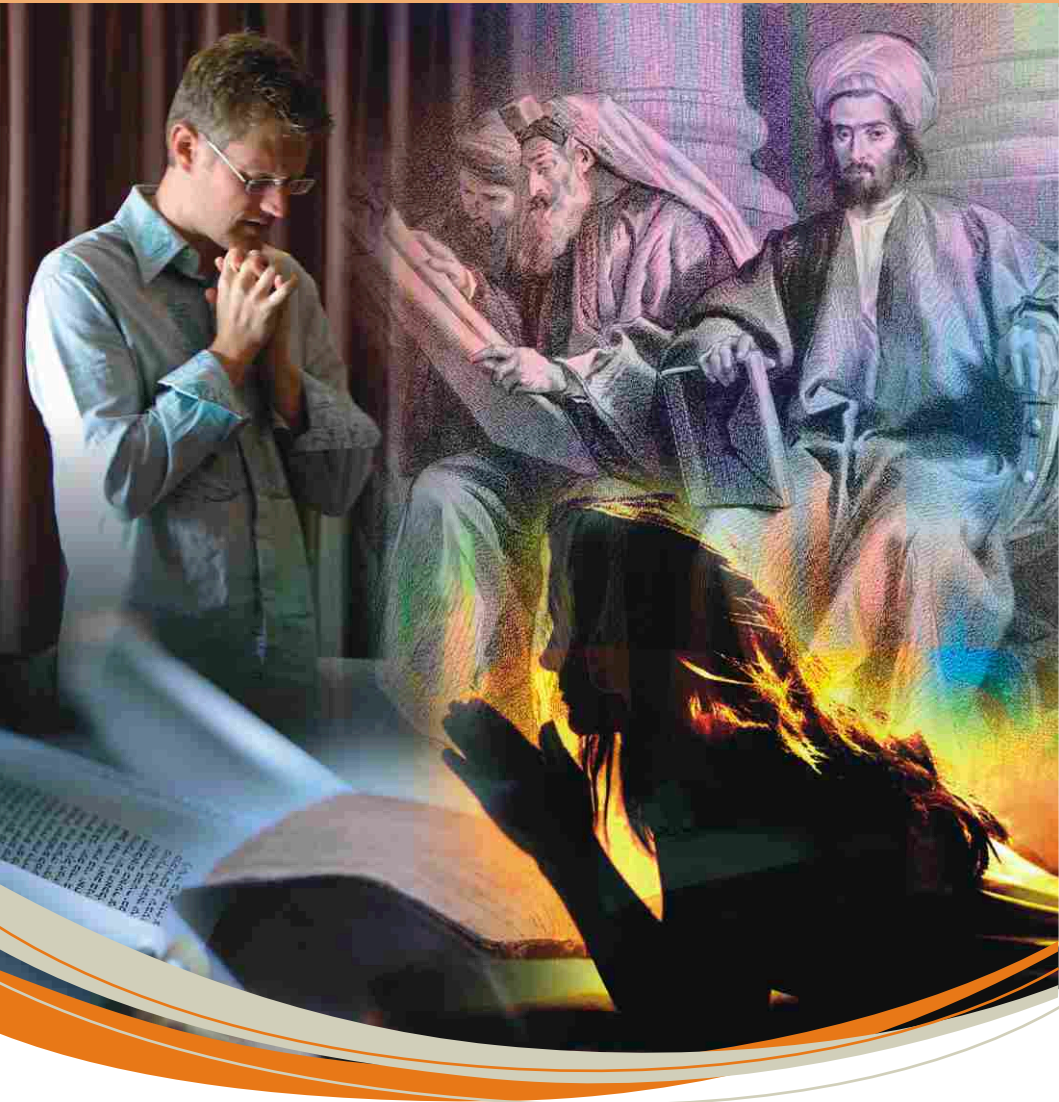
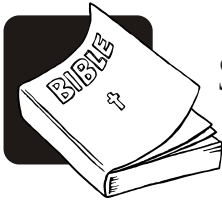


PERSPEKTIF



“Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” **Matius 5:20**



SARAN-SARAN PRAKTIS BERSAAT TEDUH

PERSPEKTIF ditulis tidak untuk menggantikan Alkitab, tetapi sebagai alat penunjang yang membantu kita untuk mengerti firman Tuhan lebih dalam dan sistematis untuk memenuhi kebutuhan rohani Anda. Prinsipnya adalah kembali kepada sumber pertumbuhan itu sendiri, yaitu Alkitab. *Back to the Bible!*

PERSPEKTIF disusun berdasarkan kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu, bila Anda setia mengikutinya, maka Anda diharapkan akan memperoleh gambaran yang cukup jelas secara keseluruhan Alkitab.

Untuk dapat memanfaatkan bahan ini secara maksimal, Anda dapat mengikuti saran-saran praktis sebagai berikut:

- Sediakan waktu teratur setiap hari sedikitnya 20 menit.
- Carilah tempat yang tenang, hindari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi Anda.
- Tenangkan hati dan berdoalah terlebih dahulu memohon pimpinan Tuhan.
- Bacalah bacaan Alkitab yang telah ditentukan pada hari itu 2-3 kali hingga paham benar, kemudian renungkanlah.
- Bacalah artikel yang tersedia, dan berusaha menjawab pertanyaan refleksi yang ada dengan jujur. Setiap jawaban dapat pula Anda tuliskan pada sebuah agenda pribadi untuk dapat dibaca lagi sewaktu-waktu.
- Doakanlah apa yang telah Anda renungkan, serahkan diri Anda hari itu kepada Tuhan, mohon kekuatan dari-Nya untuk hidup sesuai firman Tuhan dan melakukan tekad yang Anda buat hari itu maupun hari sebelumnya. (Doakan pula pokok doa syafaat yang telah disediakan)

PERSPEKTIF

www.gkagloria.or.id

Penerbit: BPH Majelis Umum GKA Gloria Surabaya

Alamat: Jl. Pacar 9-17, Surabaya 60272

Tel. (031) 534 4382, 535 2290, 535 2291 Fax. (031) 545 2907

Email: red_perspektif@yahoo.com

Rekening Bank: UOB Buana a/c 003005657-1

a.n. Gereja Kristen Abdiel Gloria

Penulis edisi 170: (dalam urutan abjad)

Andree Kho, Calvin Renata, Daniel Jonatan, Ernawati Widjaya

Esther Santoso, Ie David, Liani Destari, Liem Sien Liong

Otniol H. Seba, Rohani, Sahala Marpaung

Samuel Soegiarto, William Liem

Penerjemah: Tertiusanto

Waspadalah Terhadap Dosa!

Ketika membaca Kejadian 4:1-11, mungkin kita bertanya, mengapa Tuhan tidak mengindahkan persembahan Kain, tetapi mengindahkan persembahan Habel? Apakah Tuhan membenci Kain dan hanya mengasihi Habel? Seringkali, orang salah dalam memahami peristiwa ini. Ada yang berkata, persembahan Kain ditolak Tuhan, karena asapnya miring atau ia hanya mempersembahkan hasil bumi, bukan kambing-domba. Pemikiran ini tentu tidak tepat. Jika kita memperhatikan teks tersebut (firman Tuhan), maka kita dapat menemukan jawabannya, sekaligus mendapatkan pelajaran rohani yang baik darinya.



Pelajaran rohani yang pertama adalah, **Tuhan memperhatikan perbuatan dan hati kita lebih daripada persembahan kita kepada-Nya.** Tuhan tentu mengasihi Kain sama seperti Ia mengasihi Habel. Hal ini terlihat dari sikap Tuhan yang tidak membunuh Kain, meskipun ia telah membunuh Habel. Namun, apa alasan Tuhan tidak mengindahkan persembahan Kain? Jawabannya, karena perbuatan dan hati Kain adalah jahat (1Yoh. 3:11-12). Jadi, bukan karena ia tidak mempersembahkan kambing-domba, sehingga persembahannya tidak diterima Tuhan. Persembahan Kain tidak diindahkan oleh Tuhan, karena ia hidup dalam dosa. Dosa Kain-lah yang membuatnya, dirinya, juga persembahannya, tidak layak di hadapan Tuhan (bnd. Mzm. 15:1-5; Yes. 59:1-2).

Kedua, **dosa hanya akan melahirkan perbuatan dosa.** Apa sebabnya Kain tega membunuh Habel, adiknya sendiri? Apakah hanya karena iri saja? Alkitab memberitahukan kita, bahwa Kain melakukan tindak pembunuhan karena iri terhadap Habel; yang kemudian melahirkan pembunuhan. Namun jika kita memperhatikan teks tersebut dengan lebih teliti, maka kita akan menemukan, bahwa persoalannya, bukan sekadar iri hati, tetapi pada dosa Kain. Dosa telah merusak kerohaniannya; dan kerohanian yang rusak akan melahirkan sikap yang tidak baik (jahat). Kerusakan rohani ini terbukti dari, sekalipun Tuhan memperingatkan dan menegurnya, tapi ia tidak merespons teguran firman Tuhan dengan baik. Sebaliknya, ia mengabaikan firman Tuhan dan menentangnya. Dengan kata lain, dosa Kain telah merusak kerohanian Kain; dan kerohanian yang rusak tersebut membuatnya tidak dapat merespons firman Tuhan dengan baik; sebaliknya melahirkan tindak kejahatan dan perbuatan dosa.

Karena itu saudara, janganlah kita bermain-main dengan dosa; atau menyembunyikannya! Ingatlah bahwa dosa akan membuat kita tidak layak berdiri di hadapan Tuhan; bahkan dosa juga merusak kerohanian kita; dosa akan membawa kita terus jatuh di dalamnya dan bertindak jahat! Sebab itu, waspadalah terhadap dosa!

SELASA

01

JUNI 2010

“Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita.” (1 Tesalonika 1:3-4)

Bacaan hari ini: 1 Tesalonika 1:1-10

Bacaan setahun: 2 Raja-Raja 25, 2 Korintus 3

KEHIDUPAN KRISTEN YANG BERTUMBUH-(1)

Kehidupan seorang Kristen yang bertumbuh tidaklah ditentukan dari seberapa banyak pengetahuan ataupun pemahamannya akan Injil, tetapi seberapa jauh Injil itu telah bekerja dan mengubah hidupnya. Injil merupakan kekuatan Allah yang dapat menyelamatkan dan mengubah kehidupan tiap orang yang percaya. Injil jugalah yang telah menyelamatkan dan mengubah kehidupan jemaat Tesalonika.

Dalam perjalanan misinya yang ke-2, Paulus beserta rekan-rekannya mengabarkan Injil kepada jemaat di Tesalonika. Dari sejarah, kita ketahui bahwa ternyata pelayanan mereka di sana tidak berlangsung lama, karena mereka mengalami penolakan dan penganiayaan dari masyarakat setempat maupun dari luar. Ini menyebabkan Paulus, Silas dan Timotius harus meninggalkan mereka dengan tergesa-gesa. Namun demikian, sekalipun mereka ditinggalkan Paulus dalam kondisi masih muda dan belum memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap Injil, mereka tetap memiliki iman yang teguh. Mereka telah mengalami kuasa Injil yang disampaikan oleh Paulus, sehingga kuasa Injil bekerja dan mengubah kehidupan mereka. Hal ini terbukti dari kehidupan mereka yang memperlihatkan ciri-ciri kehidupan Kristen yang bertumbuh. Apa ciri-ciri kehidupan Kristen yang dimiliki oleh jemaat Tesalonika?

Yang pertama adalah *“adanya pekerjaan iman”* (ay. 3a, 6, 9b). Iman berarti kepercayaan seseorang kepada Tuhan, bahkan penyerahan total kepada rahmat dan kesetiaan Tuhan. Dalam iman juga terlihat ada suatu hubungan yang intim dan mesra antara satu pribadi dengan pribadi lainnya. Ini terlihat jelas dalam kehidupan jemaat Tesalonika. Dalam ayat 3, Paulus bukan hanya memakai kata *“iman”* tapi *“pekerjaan iman.”* Ini menunjukkan bahwa iman yang hidup dalam jemaat Tesalonika adalah iman yang sangat aktif, bukan iman yang pasif; iman yang nyata dalam pengakuan yang tegas dan tindakan yang konkrit. Hal ini terlihat dalam ayat 6, di mana dikatakan, mereka telah menjadi penurut para rasul dan penurut Tuhan. Bagaimana dengan kita? Marilah kita menyatakan pekerjaan iman!

STUDI PRIBADI: Apakah perbedaan antara iman yang pasif dan aktif? Mengapa iman kita harus aktif, dan bukan pasif?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar mereka dapat menghidupi iman mereka, sehingga pertumbuhan kerohanian dan karakter mereka semakin baik dan memuliakan nama Tuhan.

“Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita.” (1 Tesalonika 1:3-4)

Bacaan hari ini: 1 Tesalonika 1:1-10 (lanjutan)

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 1-2, 2 Korintus 4

KEHIDUPAN KRISTEN YANG BERTUMBUH-(2)

Selain memiliki “pekerjaan iman,” jemaat Tesalonika juga memiliki “**usaha kasih**” (ay. 3b, 9a, 9c). Ketika Paulus berbicara tentang usaha/kerja keras yang didorong oleh kasih, yang ia maksud adalah lebih dari sekedar perbuatan baik. Kata “*kopos*” yang dipakai, menunjukkan suatu pekerjaan yang sangat sulit, yang membutuhkan banyak tenaga untuk menyatakan kasih. Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang dipakai untuk mengungkapkan kasih. Namun dalam bagian ini, kata kasih yang dipakai adalah “*agape*,” yakni kasih yang dikenal dalam pemahaman untuk menyatakan kasih Allah. Kasih yang tidak mencari keuntungan, kasih yang rela berkorban, kasih tanpa syarat. Kasih yang seperti inilah yang diperlihatkan oleh jemaat Tesalonika dalam menyambut kehadiran para rasul (ay. 9a) dan juga dalam melayani Allah (ay. 9c). Kasih yang sejati ini hanya tumbuh dari iman yang benar.

Ciri ketiga dari kehidupan rohani jemaat Tesalonika, adalah “*adanya ketekunan dalam pengharapan*” (ay. 3c, 10). Kedua surat Tesalonika ini menekankan hal yang sama, yakni “kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya.” Berita ini merupakan puncak dari apa yang ingin disampaikan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Tesalonika. Dalam ayat 10 ini dituliskan, mereka percaya bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali untuk menyelamatkan mereka dari murka yang akan datang. Dalam ayat 3c, dikatakan bahwa mereka bertekun dalam pengharapan yang demikian. Kata “ketekunan” yang dipakai di sini adalah “*hypomone*,” bukanlah dalam arti negatif, ataupun pasif diam, tetapi merupakan suatu yang aktif, berani bertahan atau tabah.

Karena itu, meski jemaat Tesalonika hidup menderita, mereka sabar karena pengharapan mereka; bukan menderita dengan pasrah; melainkan menderita dengan pengharapan yang menyala-nyala akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Pengharapan inilah yang membuat jemaat Tesalonika tetap mampu melakukan pekerjaan iman serta usaha kasih mereka dengan setia, sekalipun hidup dalam penderitaan.

STUDI PRIBADI: Mengapa jemaat Tesalonika memiliki usaha kasih yang nyata dalam hidup mereka? Bagaimana dengan kehidupan iman dan kasih kita pada masa kini?

Doakanlah agar ketiga ciri kehidupan Kristen yang bertumbuh yang dimiliki jemaat di Tesalonika, yakni pekerjaan iman, usaha kasih dan pengharapan, menjadi bagian dari setiap kita yang mengaku sebagai orang percaya.

KAMIS

03

JUNI 2010

*“Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut di danau itu, sehingga perahu itu ditimbus gelombang, tetapi Yesus tidur.”
(Matius 8:24)*

Bacaan hari ini: Matius 8:23-27

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 3-4, 2 Korintus 5

KEBAHAGIAAN MENGIKUTI DIA

Akhir tahun lalu, seorang Bapak menceritakan pengalaman pahit keluarganya. Sambil mencururkan air mata, bapak ini mengisahkan kisah pilunya. Saat baru saja putri pertamanya dilahirkan, sang istri jatuh karena terserang stroke ringan. Sejak saat itu, sang istri harus keluar dari pekerjaannya dan menjalani proses pemulihan yang cukup panjang. Hari demi hari dilalui dengan kesusahan, untuk mengurus anak yang baru lahir, maupun istri yang tak berdaya. Tetapi, hal itu belum seberapa. Ketika sang istri telah pulih dan kembali sehat, Tuhan kembali menganugerahkan putri kedua dalam keluarganya. Tapi siapa sangka, baru beberapa bulan si istri melahirkan, ia kembali jatuh sakit. Namun, kali ini bukan tidak sembuh, melainkan pergi untuk selamanya.

Saat mendengar kisah macam ini, mungkin akan muncul pertanyaan dalam benak kita, “Mengapa Tuhan? Di manakah Tuhan?” Bagi kita, Tuhan seharusnya bisa memelihara orang-orang yang setia kepada-Nya, berbakti kepada-Nya, dan melayani Dia. Namun, konsep yang demikian bukanlah konsep yang berlandaskan pada firman Tuhan. Coba kita perhatikan kisah kehidupan yang dimiliki murid-murid Tuhan sendiri. Mereka adalah orang-orang yang Tuhan pilih untuk mengikuti Dia. Hidup mereka sudah diabdikan secara total untuk Tuhan. Tapi, *toh* firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa orang yang dekat dengan Tuhan, melayani Tuhan, setia kepada Tuhan, bahkan hidup bersama-sama dengan Tuhan, tetap dapat dilanda masalah yang besar.

Jika demikian, apa “untungnya” menjadi murid dan pelayan Tuhan? Dari bacaan Alkitab hari ini kita melihat dan belajar bahwa kenikmatan dan keuntungan menjadi murid Tuhan, bukan terletak pada kelancaran hidup, melainkan pada hadirnya Allah yang beserta dengan kita; yang tidak akan pernah membiarkan kita jatuh sampai tergeletak, membiarkan kita dicobai melebihi kekuatan kita, dan yang pertolongan-Nya tidak akan terlambat. Kebahagiaan mengikut Tuhan terletak pada keindahan berelasi dengan Dia di dalam setiap lika-liku kehidupan.

STUDI PRIBADI: Apakah yang menjadi kebahagiaan orang percaya? Sudahkah kita dapat merasakannya?

Berdoalah kepada Tuhan agar kita boleh merasakan kebahagiaan serta bisa menikmati relasi bersama dengan Dia di dalam segala peristiwa kehidupan yang diijinkan berbagian dalam hidup kita.

Bacaan hari ini: Lukas 8:22-25

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 5-6, 2 Korintus 6

DI MANAKAH KEPERCAYAANMU?

Mengapa Tuhan marah dan menegor para murid dengan keras melalui ucapan-Nya, “Di manakah kepercayaanmu?” Sebenarnya, apakah kesalahan yang mereka lakukan? Bukankah mereka telah berjuang untuk menyelamatkan kapal dengan sekuat tenaga? Bukankah *justru*, di saat-saat genting seperti itu, Tuhan tertidur dan tidak menolong mereka? Mengapa *kok* Tuhan yang marah; bukankah akan lebih wajar jika para murid yang marah karena Tuhan diam saja?

Untuk dapat mengerti dengan jelas kemarahan Tuhan Yesus, kita perlu menyimak dengan seksama ucapan para murid kepada Tuhan. Matius mencatat para murid berkata, “Tuhan, tolonglah, kita binasa” (Mat. 8:25). Markus menuliskan, “Guru, Engkau tidak perduli kalau kita binasa?” (Mrk. 4:38). Sedangkan Lukas mencatat, “Guru, Guru, kita binasa” (Luk. 8:24). Sekilas, kita merasa bahwa tidak ada yang salah dalam ucapan ini, karena memang itulah yang sedang terjadi. Namun, sebenarnya ada beberapa masalah dalam ucapan ini.

Pertama, mengandalkan diri sendiri. Ucapan “kita binasa” ini menyatakan bahwa para murid telah berjuang keras untuk menyelamatkan kapal beserta isinya dengan sekuat tenaga, menurut pengalaman dan keahlian mereka sebagai nelayan, tetapi tidak menyertakan Tuhan. *Kedua*, para murid menyatakan mereka akan binasa karena mereka meragukan Tuhan. Bukankah seharusnya mereka menyadari bahwa guru mereka ialah Tuhan yang sanggup menolong mereka?! Namun pada kenyataannya, para murid meragukan hal tersebut. Mereka merasa bahwa masalah badai dan ombak merupakan urusan yang harus diselesaikan dengan keahlian nelayan, dan bukan oleh anak tukang kayu ataupun rabbi. *Ketiga*, para murid yang tidak melibatkan Tuhan ketika ada masalah muncul, kemudian datang kepada Tuhan dengan marah, karena Tuhan diam saja. Bukankah, bila kita simak dari poin pertama, memang para muridlah yang tidak mengajak Tuhan bekerja sama? Mereka menyalahkan Tuhan untuk kesalahan yang mereka lakukan sendiri. Bagaimana dengan Anda?

STUDI PRIBADI: Apa yang menyebabkan diri kita tidak mengandalkan dan mempercayai Tuhan? Seberapa besarkah kebergantungan Anda kepada Tuhan?

Marilah kita berdoa dan memohon Tuhan terlibat di dalam setiap urusan kita, bahkan urusan yang sepele atau yang kita rasa kita bisa atasi itu sendiri. Apa yang terjadi dalam hidup, tidak seorangpun dapat memperkirakannya.

“... dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan.” (Yesaya 29:13)

Bacaan hari ini: Yesaya 29:13, 2 Timotius 3:5

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 7-8, 2 Korintus 7

FALSE WORSHIP

Dalam Yesaya 29:13, Allah menegur bangsa Israel karena telah melakukan ibadah yang salah; yaitu hanya secara lahiriah, namun hatinya jauh dari Tuhan. Peringatan tersebut merupakan peringatan yang sangat keras, sebab bila bangsa Israel tidak lagi melakukan ibadah yang benar, maka tak akan ada lagi berkat, pemeliharaan serta penyertaan Allah dalam hidup mereka, apalagi mereka saat itu sedang hidup di tanah perbudakan (pembuangan). Peringatan tersebut juga disampaikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius untuk selalu waspada terhadap tanda-tanda akhir zaman, yang salah satunya “mereka secara lahiriah terlihat beribadah tapi pada kenyataannya telah mengingkari kekuatannya.” Dengan demikian, peringatan ini merupakan sebuah peringatan yang tidak boleh diabaikan oleh setiap anak Tuhan. Sebab siapa pun yang mengaku beribadah kepada Tuhan akan sangat mudah terjebak dalam kondisi tersebut, sehingga pada akhirnya mengakibatkan hukuman Allah atas hidup umat-Nya.

Di sisi lain, peringatan tersebut menunjukkan dua prinsip beribadah yang benar. *Pertama*, Allah lebih memperhatikan (menilai) apa yang ada dalam hati umat-Nya yang beribadah, dibandingkan dengan apa yang mereka lakukan secara lahiriah. *Kedua*, Allah sangat menghargai setiap umat Tuhan yang sungguh-sungguh mau mencari wajah-Nya (beribadah) dengan tulus.

Sebab itu, sebelum/selama kita beribadah, ada beberapa pertanyaan yang perlu kita jawab dengan jujur untuk menjaga keseriusan kita beribadah kepada Allah. Pertanyaan tersebut adalah: **(1)** Apakah yang menjadi motivasi (dorongan) kita untuk beribadah? Bertemu Allah, atau sekadar mengisi waktu libur kita? **(2)** Apakah yang kita persembahkan kepada Allah saat kita beribadah? Uang yang banyak atau hati yang mau taat kepada perintah-Nya? **(3)** Apa yang kita harapkan terjadi pada saat kita beribadah? Keinginan meninggalkan dosa-dosa dan memperbaharui hidup atau biasa-biasa saja dan merasa nyaman (puas) dengan kehidupan dosa yang kita lakukan? Perbaruilah cara ibadah kita!

STUDI PRIBADI: Apakah yang Tuhan kehendaki saat umat-Nya beribadah kepada-Nya? Apakah Anda sudah beribadah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan?

Berdoa bagi jemaat agar mereka memiliki hati yang tulus dan rindu berjumpa Tuhan dalam ibadah, sehingga ibadah yang mereka jalankan menyenangkan hati Tuhan dan diperkenankan oleh-Nya.

MINGGU

06

JUNI 2010

“Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama...” (Matius 5:22)

Bacaan hari ini: Matius 5:21-26

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 9-10, 2 Korintus 8

AMARAH DAN KEBENCIAN

Manifestasi dosa dalam kehidupan manusia terlihat jelas dalam kasus Kain membunuh Habel, adiknya sendiri; diawali oleh rasa iri hati yang berkembang menjadi amarah, sakit hati sampai menjadi kebencian, yang akhirnya memunculkan tindakan dosa yang lebih besar. Yang lebih menggentarkan hati adalah, bahwa kejahatan tersebut terjadi dalam latar belakang ibadah—mempersembahkan korban. Sejak kejatuhan, hati manusia memang bisa menjadi lahan subur untuk menumbuh dan mengembangkan amarah, sakit-hati, kebencian, dan berbagai kepahitan lainnya. Dan ketika unsur-unsur tersebut telah berkembang, akhirnya akan memunculkan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Sejarah dipenuhi dengan catatan di mana manusia saling membenci dan membunuh.

Hukum Taurat ke-6 melarang tindakan pembunuhan atas sesama, yang adalah penegasan dari apa yang Allah telah sampaikan sebelumnya (Kej. 9:6), bahwa tindakan membunuh akan mendatangkan hukuman yang setimpal. Di dalam perjalanan waktu sampai zaman Tuhan Yesus, bangsa Israel telah mengembangkan semangat keagamaan secara legalis. Bagi mereka, yang penting tidak boleh membunuh. Membunuh sesama adalah tindakan dosa, dan mereka tidak melakukannya. Tetapi, acapkali mereka menyimpan rasa benci dalam hati, dan itu tidak disadari sebagai kejahatan.

Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan bahwa membiarkan hati diisi amarah dan kebencian, adalah sama salahnya. Orang Kristen ialah orang yang bahagia karena telah mendapat pengampunan Allah, yang sedang hidup dalam relasi yang benar dan baik dengan-Nya, yang juga ingin hidup dalam relasi yang benar dengan sesama sebagai pembawa damai; karena itu amarah, kebencian dan kepahitan tidak boleh dibiarkan berakar dalam hati, apalagi menjadi pemicu timbulnya rasa yang sama pada orang lain. Amarah dan kebencian, selain merusak kebahagiaan dan relasi dengan sesama, juga menghalangi ibadah dan relasi dengan Tuhan. Hati nurani juga menuduh dan menghakimi, bahwa kita tidak sedang hidup sebagaimana harusnya seorang anak Allah hidup, sampai kita membersihkannya.

STUDI PRIBADI: Apakah bobot dosa antara membunuh dan membenci adalah sama? Apa dampak yang timbul dari kebencian seseorang?

Berdoa bagi setiap orang Kristen agar mereka tidak hidup dalam kebencian, sehingga menghambat pertumbuhan rohani dan merusak relasinya dengan sesama, sekaligus menjadikan kita manusia berdosa di hadapan Tuhan.

“Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada.” (Efesus 1:22)

Bacaan hari ini: Efesus 1:15-23

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 11-12, 2 Korintus 9

GEREJA YANG BENAR-(1)

Berbicara tentang gereja, maka kita tidak dapat melepaskan pernyataan Alkitab sendiri tentang “gereja.” Namun persoalannya adalah, dalam zaman postmodern ini, hakekat, serta tugas dan panggilan gereja dilakukan bukan berdasarkan apa yang diberitakan oleh Alkitab, tetapi oleh apa yang sesuai dengan pemikiran dan tuntutan orang Kristen yang hidup di dalam zaman postmodern.

Ciri-ciri gereja zaman postmodern: **(a)** Kepala gereja: pemimpin ialah jemaat—bukan Yesus Kristus; **(b)** Ibadah gereja berpusat kepada perayaan-bukan pada penyembahan kepada Kristus; **(c)** Inti berita di dalam gereja: berkat/kesuksesan—bukan pada keselamatan yang ada dalam diri Kristus; **(d)** Pelaksanaan sakramen hanya dipakai sebagai “jimat rohani” untuk kesembuhan/kepentingan pribadi—bukan untuk mengingat karya kematian Kristus yang menyelamatkan; **(e)** Motivasi kesaksian di dalam gereja hanya untuk kemuliaan diri sendiri—bukan untuk kemuliaan Tuhan Yesus Kristus; **(f)** Kegiatan Misi di dalam gereja dilaksanakan untuk memenuhi program gereja—bukan memenuhi amanat agung Yesus Kristus. Umumnya, orang Kristen bangga/betah ada di dalam gereja seperti ini, bahkan, merasa lebih diberkati dengan keberadaannya.

Bagaimanakah ciri gereja yang benar? Ciri gereja yang benar adalah yang menjadikan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Dalam Efesus 1:22 jelas sekali rasul Paulus berkata, “Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada.” Dalam bagian ayat ini Paulus menekankan keutamaan Kristus sebagai Kepala Gereja. Mengapa demikian? Karena, Allah menghendaki Yesus Kristus menjadi Kepala Gereja, di mana umat-Nya adalah orang-orang yang telah dipilih-Nya dari semula dan yang telah diselamatkan melalui penebusan di dalam diri Yesus Kristus (Efesus 1:5-9). Karena itu, gereja yang benar harus menjadikan dan memuliakan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja; seluruh fokus hidup dan pelayanan umat-Nya harus tertuju kepada Kristus semata-mata.

STUDI PRIBADI: Untuk siapakah gereja/jemaat itu ada? Lalu, bagaimana fokus dan arah perjalanan gereja?

Berdoalah bagi gereja di Indonesia agar mereka bisa menjalankan fungsinya sebagai tubuh Kristus dengan benar, sehingga nama Tuhan dipermuliakan dan menjadi kesaksian bagi mereka yang belum mengenal-Nya.

“Aku katakan ‘di dalam Kristus’, karena di dalam Dialah kami mendapat bagian... kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, ...bekerja menurut keputusan kehendak-Nya.” (Efesus 1:11)

Bacaan hari ini: Efesus 1:15-23 (lanjutan)

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 13-14, 2 Korintus 10

GEREJA YANG BENAR-(2)

Bagaimana seharusnya sikap orang Kristen sebagai anggota gereja Yesus Kristus yang benar? Sedikitnya, ada 3 sikap yang harus umat Tuhan lakukan:

Pertama, mengenal Kristus dengan benar (Ef. 1:17c). Rasul Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat Efesus; ia tahu iman mereka dan kasih mereka, namun demikian, Paulus tetap meminta pada Yesus agar mereka dikaruniakan Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Yesus dengan benar. Mengapa demikian? Iman dan kasih ialah penting, namun keduanya harus disertai dengan pengenalan yang benar tentang Kristus, sehingga iman dan kasih boleh menjadi sempurna. Sayangnya, orang-orang Kristen masa kini lebih mementingkan kasih dan iman. Mereka membuang pengenalan yang benar akan Kristus, padahal kasih dan iman akan menjadi sempurna, jika itu dilakukan di dalam pengenalan yang benar akan Kristus.

Kedua, memuliakan Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja (Ef. 1:18-22). Rasul Paulus menggambarkan kebesaran dan kemuliaan Kristus yang dilakukan oleh Allah untuk memproklamasikan status dan kedudukan Kristus, baik di dalam dunia, maupun di sorga mulia. Yesus Kristus harus ditinggikan dan dimuliakan. Paulus mengharapkan agar jemaat di Efesus meninggikan dan memuliakan Kristus dalam gereja-Nya. Pertanyaannya, “Apakah Kristus telah dimuliakan di dalam gereja-Nya?”

Ketiga, jemaat menjadi satu di dalam Kristus (Ef. 1:23). Maksudnya adalah, bahwa **(a)** jemaat bersatu di dalam tubuh Kristus, dan **(b)** jemaat dapat saling membangun dan bertumbuh. Rasul Paulus ingin menjelaskan bahwa jemaat perlu turut berperan aktif sebagai tubuh Kristus untuk saling melayani dan bertumbuh di dalam Kristus. Namun, sayangnya, seringkali jemaat Kristen masa kini menjadi pasif sebagai tubuh Kristus. Mereka tidak melayani satu dengan yang lain, sehingga tidak ada pertumbuhan jemaat. Marilah kita saling melayani satu dengan yang lain sebagai anggota tubuh Kristus, sehingga kita dapat bertumbuh di dalamnya dan saling melayani satu dengan yang lainnya.

STUDI PRIBADI: Apakah jemaat memiliki kewajiban memperhatikan pertumbuhan tubuh Kristus? Apakah peran yang sudah Anda lakukan dalam gereja Tuhan?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan supaya mereka memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan gereja Tuhan dan mengenal Kristus dengan benar, sehingga kasih mereka dapat teraplikasikan dengan benar.

*“Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan,
kerjakanlah itu sekuat tenaga...”*
(Pengkhotbah 9:10)

Bacaan hari ini: Rut 2:1-7

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 15-16, 2 Korintus 11

ENJOY, AJA!

Hidup penuh lika-liku dan dinamika yang sulit kita tebak. Ada kalanya kita mengharapkan yang baik, tapi yang buruk justru kita dapatkan; ada kalanya kita merencanakan sesuatu yang besar, tetapi pudar di tengah jalan. Kadang, hidup di dunia dipenuhi dengan dukacita, dibanding sukacita. Namun sebagai anak Tuhan, kita tidak boleh putus asa, sebab Dia tidak pernah membiarkan kita memikul beban sendirian (bnd. Ibr. 13:5).

Rut adalah seorang tokoh Alkitab yang dapat memberikan teladan bagi kita dalam menghadapi dinamika dan sulitnya hidup ini. Sekalipun menjadi “orang miskin dan asing” di tengah-tengah bangsa Israel, Rut tetap dapat bersukacita dan mengerjakan apa yang dapat dikerjakannya. Mengapa ia begitu “enjoy” dalam hidupnya yang sedang menderita?

Pertama, *ia percaya pada pemeliharaan Tuhan*. Sekalipun tidak ada penyebutan nama Tuhan dalam ucapan Rut, namun sikapnya mencerminkan imannya yang teguh dalam pemeliharaan-Nya. Ia berkata pada Naomi: “Biarkan aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku” (ay. 2). Rut tidak tahu di manakah ladang yang cocok untuk mendapatkan bulir-bulir jelai, tapi Tuhan menuntunnya sampai ke ladang milik Boas (ay. 3). Istilah “kebetulan” dalam ayat ini menyatakan, “pemeliharaan dan pertolongan Tuhan kepada Rut.”

Kedua, *ia bekerja keras dan juga penuh tanggung jawab*. Rut adalah orang yang tidak pernah merasa lelah dalam hidup, dan berani menghadapi risiko. Hal ini terlihat sejak ia memutuskan untuk tetap mau mengikuti Naomi, sekalipun mertuanya itu telah jatuh miskin (Rut 1:16-18). Sehingga, ketika ia harus berjuang hidup, ia tidak menyia-nyiakan segala yang dapat dikerjakannya, sekalipun hanya memungut bulir-bulir jelai, yakni pekerjaan yang hina dan merendahkan statusnya (ay. 7). Bagaimana dengan hidup Anda hari ini?

Janganlah kita pernah putus asa; bekerjalah dengan giat dan penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan, serta percayalah kepada Tuhan yang memimpin langkah kita.

STUDI PRIBADI: Orang seperti apakah Rut, sehingga kuat menghadapi persoalan hidup? Percayakah Anda pada tuntunan Tuhan, sekalipun di tengah badai hidup?

Berdoalah bagi jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup supaya mereka kuat di dalam iman dan tetap bekerja dengan penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan.

KAMIS

10

JUNI 2010

“TUHAN kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh TUHAN, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung.” (Rut 2:12)

Bacaan hari ini: Rut 2:8-23

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 17-18, 2 Korintus 12

TUHAN TIDAK MELUPAKAN UMAT-NYA

Seringkali kita berpikir, bahwa Tuhan tidaklah terlibat dalam urusan-urusan kecil dalam hidup kita. Tuhan hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan besar saja! Terlalu repot bagi Dia untuk mengurus hal-hal kecil. Ini adalah pemikiran kita yang salah! Jika kita percaya, bahwa Tuhan mengatur dan memelihara segala makhluk hidup atau ciptaan-Nya, maka kita harus percaya, bahwa Tuhanpun terlibat dalam perkara-perkara kecil hidup kita, sekalipun kita tidak menyadarinya.

Iniilah yang dialami Rut. Tuhan terlibat dalam semua bidang kehidupannya, termasuk perkara-perkara kecil. Marilah kita memperhatikannya.

Pertama, *perjumpaannya dengan Boas*. Berjumpa kerabat adalah hal yang lumrah, karena masih memiliki pertalian saudara. Namun perjumpaan Rut dan Boas bukanlah suatu yang kebetulan. Sekalipun Alkitab mencatat, bahwa “kebetulan” saja Rut berada di ladang Boas, tetapi hal ini tidak menjelaskan sesuatu yang bisa terjadi tanpa Tuhan mengerjakannya (Rut 2:3). Dari perkataan Boas, kita mendapatkan konfirmasi tentang iman Rut dan pemeliharaan Allah, yang disebut Boas sebagai upah dari Tuhan (bnd. lbr. 11:6). Maka, pernyataan Boas ini mengingatkan kita bahwa Allah terlibat dalam seluruh aspek kehidupan kita; “Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan, bagi mereka yang mengasihi-Nya” (Rm. 8:28).

Kedua, *jumlah jelai yang didapat*. Rut tidak pernah berpikir bahwa akan mendapat hasil yang cukup banyak dari usahanya mengumpulkan bulir-bulir jelai. Namun, karena Tuhan memberkatinya, ia bukan saja kenyang, juga membawa hasil yang memuaskan bagi mertuanya. Siapakah yang dapat menduga hasil pekerjaan yang kita dapat? Jika Tuhan memberkati, itu akan cukup bagi kita. Janganlah kita bersungut-sungut! Apa yang Tuhan berikan, pastilah cukup!

Bagaimana dengan umat Tuhan saat ini? Sudahkah kita mempercayai-Nya terlibat dalam setiap aspek kehidupan kita? Marilah kita bersandar dan berlindung pada-Nya saja, agar Dia dapat memelihara dan mencukupkan kebutuhan kita.

STUDI PRIBADI: Bagaimana pandangan Anda tentang Allah yang mengontrol ciptaan-Nya? Adakah sesuatu yang terjadi di luar kendali Tuhan? Mengapa?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka melibatkan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan mereka, sekalipun dalam perkara-perkara kecil, mereka percaya bahwa pemeliharaan Tuhan adalah yang terbaik dalam hidup mereka.

JUMAT

11

JUNI 2010

“Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” (Lukas 19:10)

Bacaan hari ini: Markus 1:23-25, Lukas 4:33-35

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 19-20, 2 Korintus 13

TUHAN MEMILIH MARKUS DAN LUKAS

Markus memiliki nama asli, Yohanes. Markus adalah nama Romawi, yang berarti “palu”, sedangkan Yohanes ialah nama Ibrani, artinya “anugerah Allah” (Kis. 12:12). Yohanes adalah saudara sepupu dari Barnabas (Kol. 4:10). Petrus memimpinnya menjadi orang percaya (1Ptr. 5:13). Tradisi mengatakan bahwa Markus adalah penolong Petrus yang handal, yang sangat paham adat istiadat orang Romawi, dan kemungkinan besar, menjadi penerjemah Petrus (Kis. 10:34-38). Injil Markus merupakan khotbah Petrus yang dicatat Markus. Oleh sebab itu, ketika kita menyelidiki Injil Markus, tidak sulit menemukan kisah-kisah yang sangat praktis, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika Yesus ditangkap di taman Getsemani, datang seorang pemuda yang lari telanjang—kemungkinan besar, orang itu adalah Markus, penulis Injil Markus yang dengan sengaja menyembunyikan namanya (Mrk. 14:51-52). Lukas sendiri belum pernah mengikut Yesus semasa Dia hidup. Lukas adalah seorang dokter (Kol. 4:14), dan merupakan rekan kerja Paulus yang setia (Flm. 1:24; 2Tim. 4:11). Lukas menulis 2 buah kitab, yakni Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (Luk. 1:1; Kis. 1:1). Puji Tuhan! Dari apa yang Tuhan kerjakan kepada para penulis Injil, kita tahu bahwa Tuhan dapat memakai Matius, seorang pemungut cukai; Dia juga memakai Markus, seorang yang tidak menonjol; Dia juga dapat memakai Yohanes, seorang nelayan; Tuhan juga dapat memakai Lukas, seorang dokter yang berpengetahuan. Tuhan dapat memakai orang Yahudi, Tuhan dapat memakai orang Romawi, juga dapat memakai orang kafir (Yunani).

Bagaimana dengan diri kita? Asal kita rendah hati di hadapan-Nya, dan menyerahkan diri seutuhnya di tangan Tuhan, pasti Dia akan memakai kita menjadi berkat bagi orang banyak. Tuhan tidak membanding-bandingkan manusia, tetapi Ia akan memilih mereka berdasarkan kehendak-Nya. Jadi, jika Tuhan memilih kita untuk melayani dan bekerja bagi-Nya, semata-mata karena anugerah-Nya! Marilah kita syukuri kebaikan Tuhan dengan hidup rendah hati di hadapan-Nya.

STUDI PRIBADI: Apakah Allah memilih orang untuk melayani-Nya berdasar suku, bahasa atau kedudukan? Bagaimana kriteria Allah dalam memilih orang-orang yang dipakai-Nya?

Bersyukur pada Tuhan, jika kita dipakai untuk melayani-Nya. Berdoalah agar kita dapat menghargai anugerah-Nya tersebut dengan hidup rendah hati dan bertanggung jawab dalam pelayanan yang kita kerjakan.

SABTU

12

JUNI 2010

“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” (Filipi 1:21)

Bacaan hari ini: Filipi 1:18-30

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 21-22, Galatia 1

TETAP BERSUKACITA DI TENGAH TEKANAN

Ada survei yang dilakukan pada masyarakat dengan pertanyaan ini: “Sesering apakah Anda mengalami stress dalam kehidupan sehari-hari?” Jawabannya adalah 98% masyarakat kita pernah mengalami tekanan (stress) dalam kehidupan. Apabila kita termasuk salah satu dari antara mereka; dapatkah kita tetap bersukacita di tengah tekanan?

Filipi adalah surat sukacita. Paulus memakai kata “joy” dan “rejoice” ini sebanyak 16 kali dalam empat pasalnya, walau dia sendiri berada dalam penjara di Roma. Tetapi Roh Kudus, dan doa dari rekannya, mendorong dia menolak keadaan yang menekan jiwanya. Kitapun dapat melakukannya, jika kita menemukan rahasianya dari perikop ini.

Pertama, tetaplh fokus pada Tuhan (ay. 19). Paulus menolak merasa kewalahan. Dia berkata, “karena aku tahu” (ay. 19). Dia tetap bersukacita karena dia tetap fokus dan yakin akan janji dan pertolongan Tuhan. *Kedua*, “tetap setia” (ay. 20). Dengan beriman dan setia kepada Kristus, membuat dia tetap kuat menghadapi lingkungan yang memusuhinya. Kadang, kita dibingungkan dengan apa yang benar dan salah; tapi tetaplh setia dalam kekuatan Tuhan, maka masalah tidak akan bisa mendominasi pikiran kita. *Ketiga*, “berbuahlah” (ay. 21-26). Fokus hidup membuat Paulus tetap setia, dan kesetiiaannya memberi buah dalam bekerja (ay. 22). Paulus dipenuhi dengan sukacita, walau stress merupakan potensi yang sangat mungkin terjadi dalam pelayanannya. Hidupnya berorientasi untuk memenangkan jiwa bagi Kristus, dan mati adalah keuntungan. Seringkali pada waktu kita stress, kita menghindari dan tidak lagi produktif. Bukan itu yang Tuhan mau. Tuhan ingin kita berbuah karena Dia telah mengubah stress kita menjadi sesuatu yang memotivasi kehidupan, dan menjadikannya sebuah sukacita. *Keempat*, “berdiri teguh” (ay. 27-30). Paulus menyuruh kita untuk berdiri teguh dan bersukacita; karena dengan berbuat demikian, kita akan mampu menghadapi tekanan yang menindih kita. Kita harus meresponi masalah dengan sikap yang tepat dan benar; sehingga sukacita membuat semua tekanan hidup menjadi berbeda.

STUDI PRIBADI: Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi tekanan atau dalam kondisi stress? Apa yang Paulus ajarkan kepada kita dalam menghadapi tekanan?

Berdoa bagi jemaat Tuhan agar dapat berdiri teguh, tidak jatuh dalam ajaran sesat, dan dengan setia mempelajari Alkitab yang merupakan Firman Tuhan, sehingga mampu hidup bersukacita walaupun dihimpit masalah.

MINGGU

13

JUNI 2010

*“Orang yang memandang perempuan serta menginginkannya,
sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.”
(Matius 5:28)*

Bacaan hari ini: Matius 5:27-30

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 23-24, Galatia 2

DOSA SEKS YANG TERSELUBUNG

Sama dengan hal membunuh, orang Yahudi juga memahami Hukum Taurat ke-7 secara legalis; bahwa berzinah itu dosa, dan karena itu tidak boleh dilakukan. Dan jika seorang pria tidak pernah melakukan tindakan perzinahan, dia bisa dianggap seorang suami yang bersih hatinya dan setia terhadap istrinya. Semangat dan pemahaman legalis seperti itu telah menjadi jerat tipu bagi kaum pria, yang secara natur tercipta dengan libido yang lebih agresif, dan yang mudah tergoda hanya lewat pandangan mata terhadap wanita.

Tuhan Yesus sekali lagi menunjukkan kepada kita bahwa segala dosa dan kejahatan adalah berakar dan dimulai dari hati. Ketika hati tidak dijaga dengan baik, maka keinginan dan pikiran kotor, muncul. Seorang pria yang tidak berbuat zinah secara fisik, tapi tergoda secara khayalan pikiran atas seorang wanita, sebenarnya telah melakukan kesalahan dosa yang sama. Agama legalis mengukur dosa semata-mata dari tindakan dan apa yang kelihatan dari luar, tapi Tuhan melihat dan menilai apa yang ada dalam hati. Yang lebih penting adalah menjaga hati tetap bersih, dan bukan hanya apa yang kelihatan dari luar oleh orang lain. Bukan hanya perbuatan zinah fisik saja, sebab berzinah dalam pikiran, adalah sama berdosanya.

Bahaya perzinahan non-tindakan seperti ini mungkin dapat menjadi salah satu bentuk dosa terselubung yang menyebar di kalangan kaum pria, khususnya zaman ini, baik yang sudah menikah ataupun yang belum/tidak menikah. Pornografi menyebar di internet dan bisa diakses dengan begitu mudah, merangsang dan merusak pikiran orang-orang yang melihatnya, tanpa ada orang lain yang mengetahuinya, sehingga menjadi dosa yang terselubung, yang bahkan mengakibatkan kecanduan. Hati dan pikiran kita menjadi semakin tercemar. Ini bukan natur kehidupan anak-anak Allah, tapi justru adalah dosa yang perlu diwaspadai dengan serius, sampai-sampai, Tuhan mengatakan bahwa lebih baik mata kita dicungkil dan menjadi buta, daripada membiarkan mata menjerat kita ke dalam dosa yang terselubung ini. Kita harus membersihkan hati dari dosa terselubung yang satu ini!

STUDI PRIBADI: Apakah perzinahan secara fisik lebih besar dosanya daripada berzinah dalam hati? Sudahkah Anda menjaga hati dengan segala kewaspadaan?

Berdoalah bagi umat Tuhan supaya mereka tidak main-main dengan dosa seksual, karena hal ini hanya akan merusak pikiran dan hati mereka, terlebih lagi, akan mendatangkan hukuman Tuhan dalam hidup mereka.

SENIN

14

JUNI 2010

*“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”
(Ibrani 11:1)*

Bacaan hari ini: Yosua 1:1-9

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 25-26, Galatia 3

PENYERTAAN TUHAN-(1)

Keberhasilan merupakan sasaran yang selalu dikejar oleh manusia, apapun bentuk usaha ataupun pekerjaannya. Hal ini bukan hanya berlaku bagi masyarakat sekuler, tapi dalam pelayanan Kristen pun, kita berharap bahwa segala yang kita lakukan, dapat berhasil.

Banyak orang berpikir bahwa keberhasilan itu dapat diperoleh dengan adanya kekuasaan, dengan menjalin hubungan dengan orang-orang yang berpengaruh, atau dengan sikap keras dari keinginan yang menggebu-gebu untuk maju dan mencapai sasaran. Namun, benarkah faktor-faktor ini merupakan syarat mutlak dari keberhasilan?

Memang kita tidak dapat menyangkali bahwa faktor-faktor tersebut merupakan faktor penunjang bagi sebuah keberhasilan, tetapi harus kita ingat bahwa masih ada 1 syarat/faktor mutlak yang kita butuhkan di dalam mencapai keberhasilan, yakni adanya *penyertaan Tuhan*. Syarat ini begitu sederhana, tapi penting dan memiliki nilai yang begitu besar. Jika memang penyertaan Tuhan merupakan faktor mutlak dalam keberhasilan pelayanan Kristen, bagaimanakah seharusnya sikap kita?

Yang pertama, *kita perlu memiliki keyakinan pada janji penyertaan Tuhan* (ay. 6, 7, 9). Pada waktu Yosua ditunjuk untuk menggantikan kursi kepemimpinan Musa, Yosua merasakan takut dan gentar. Ketakutan dan kegentaran Yosua sangatlah beralasan karena Yosua mengenal keadaan bangsa yang akan dipimpinya, suatu jumlah bangsa yang besar, dengan sifat yang degil, pemberontak; suatu bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang tegar tengkuk. Tentu belum terhapus dari ingatan Yosua bagaimana bangsa Israel itu selalu bersungut-sungut dan bahkan mengancam hendak membunuh Musa ketika mereka tidak diijinkan kembali ke Mesir. Dengan semua kenyataan inilah, Yosua sadar bahwa tugas yang akan diembannya adalah tugas yang tidak mudah; karena itulah ia merasa takut dan gentar. Maka dalam ayat 5, Tuhan berjanji akan menyertai Yosua. Janji ini begitu indah dan sungguh-sungguh memberi kekuatan kepada Yosua di tengah-tengah ketakutannya.

STUDI PRIBADI: Apakah keberhasilan bergantung pada penyertaan Tuhan atau semata-mata karena usaha keras manusia? Bagaimanakah sikap kita terhadap keberhasilan?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar mereka menyadari bahwa keberhasilan yang dapat diraih dalam hidup adalah penyertaan Tuhan, sehingga ini tidak menjadikan kita manusia yang sombong.

SELASA

15

JUNI 2010

*“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”
(Ibrani 11:1)*

Bacaan hari ini: Yosua 1:1-9 (lanjutan)

Bacaan setahun: 1 Tawarikh 27-29, Galatia 4

PENYERTAAN TUHAN-(2)

Selain kita harus memiliki kepercayaan terhadap penyertaan Tuhan, maka langkah kedua yang harus kita lakukan adalah, “taat dan wajib melakukan perintah-perintah-Nya” (ay. 7). Jika melihat dalam peta perjalanan bangsa Israel ke tanah Kanaan, kita tentu akan merasa heran, sebenarnya, jarak antara Mesir ke tanah Kanaan tidaklah terlalu jauh, tidak dibutuhkan waktu selama 40 tahun untuk tiba di tanah Kanaan. Menurut beberapa tafsiran, jarak dari Mesir ke Kanaan sebenarnya dapat ditempuh dengan jarak waktu ± 6 bulan, bahkan mungkin tidak perlu selama itu. Tapi, mengapa Tuhan membiarkan bangsa Israel berkeliling dan mengembara di padang gurun selama hampir 40 tahun?

Dari sejarah perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir, kita melihat bagaimana bangsa ini terus bersungut-sungut dan memberontak kepada Allah. Mentalitas budak yang diperoleh di Mesir terus saja mereka bawa, sehingga berulang kali mereka mengancam Musa dan memintanya untuk dikembalikan ke Mesir. Mereka gagal mempercayai Allah. Akibatnya, Allah membiarkan mereka mengembara berpuluh-puluh tahun di padang gurun untuk mengajar mereka taat pada hukum Tuhan dan membiarkan mereka, generasi yang tidak taat itu, semuanya mati di padang gurun.

Dengan diperhadapkan sejarah masa lalu, Yosua menyadari bahwa mereka harus memiliki sikap yang taat pada hukum Tuhan. Janji penyertaan yang Tuhan berikan kepada mereka menuntut konsekuensi ketaatan dari bangsa ini kepada Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dalam ayat 7. Dengan merenungkan dan memperkatakan Firman Tuhan, maka diharapkan mereka semakin mengerti kehendak Tuhan dan dengan demikian mereka dapat taat pada Firman Tuhan. Ketaatan janganlah kita pandang sebagai sesuatu yang memberatkan karena sikap ini dituntut dari Tuhan bagi kita, hanya demi untuk kebaikan kita sendiri. Ia ingin agar kita dapat menikmati kebaikan-Nya, dan ini dapat kita peroleh dari ketaatan kita kepada-Nya. Bagaimana dengan sikap kita kepada Tuhan, yang menyertai hidup kita? Taatlah dan lakukanlah kehendak-Nya.

STUDI PRIBADI: Apa penyebab kegagalan seseorang dalam menaati perintah Allah? Sudahkah Anda menaati perintah dan kehendak-Nya dengan penuh sukacita?

Berdoalah agar kita selalu rindu membaca dan merenungkan Firman Tuhan sehingga kita boleh semakin mengerti isi hati Tuhan dan mau menaati segala perintah-perintahNya, yang diberikan untuk kebaikan kita.

RABU

16

JUNI 2010

“Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu.”
(Yohanes 16:7)

Bacaan hari ini: Yohanes 16:5-7

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 1-3, Galatia 5

ROH KUDUS YANG MENGHIBUR

Saat yang paling tidak menyenangkan adalah saat di mana kita harus berbaring karena sakit. Kita merasa tidak berdaya dan tidak berarti, karena tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi, kerabat, bahkan sanak saudara mulai bosan, jenuh menunggu, dan membesuk sehingga hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya perasaan kuatir, takut, dan cemas; kalau-kalau saja penyakit ini semakin parah dan tidak dapat disembuhkan. Hati juga sedih ingat kondisi keuangan yang semakin menipis; biaya untuk pengobatan semakin tidak jelas. Perasaan stress dan depresi menambah beban rasa sakit. Mungkin kita bukan hanya sakit fisik saja, tapi juga psikis. Dalam kondisi yang demikian ini, kita mudah sekali pasrah, bahkan menjadi putus asa. Mungkin, dalam hati kita bertanya, “Adakah yang peduli dengan apa yang saya alami ini?”

Puji Tuhan! Tuhan kita bukan Tuhan yang jauh di sana dan tidak peduli dengan apa yang sedang dialami oleh umat-Nya. Tuhan senantiasa peduli dengan apa yang di alami setiap anak-Nya. Kepedulian-Nya dinyatakan-Nya dalam janji-Nya, bahwa Ia tidak akan meninggalkan kita sendirian dalam pergumulan dunia ini; termasuk pergumulan sakit-penyakit yang kita alami. Tuhan menjanjikan adanya *Penghibur*, yaitu Roh Kudus, sebagaimana ditulis oleh rasul Yohanes (Yoh. 16:5-7).

Janji itu telah digenapi. *Penghibur* telah datang. Dia ada dalam hati kita yang percaya pada Kristus; dan Dia akan menghibur kita. Percayakan dan serahkan segala beban kita kepada-Nya. Biarkanlah *Penghibur* bekerja dengan leluasa dalam diri kita. Sehingga, dalam kesusahan dan kesedihan yang terjadi, kita dapat mengalami berbagai-bagai pertolongan, kekuatan serta penghiburan dari Allah Roh Kudus.

Sudahkah Anda mengalaminya? Jika belum, maukah Anda mengalaminya? Marilah saudaraku, datanglah pada Yesus dan serahkanlah segala sakit-penyakit, beban, kesusahan dan kesedihan Anda kepada-Nya. Maka Roh Kudus, yaitu *Penghibur* yang di telah dijanjikan bagi setiap anak-Nya, memulihkan hidup kita.

STUDI PRIBADI: Apa peran Roh Kudus di dalam hidup orang percaya? Apa yang membuat orang percaya terus-menerus berada dalam kesedihan?

Berdoa bagi jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup yakni sakit-penyakit, agar mereka senantiasa berserah sehingga memperoleh kekuatan dalam Tuhan menghadapi sakit-penyakitnya.

KAMIS

17

JUNI 2010

“Ada orang yang berlagak kaya, tetapi tidak mempunyai apa-apa, ada pula yang berpura-pura miskin, tetapi hartanya banyak.” (Amsal 13:7)

Bacaan hari ini: Amsal 13:7

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 4-6, Galatia 6

KERENDAHAN HATI DALAM KEPEMILIKAN

Amsal ini dapat diperbandingkan dengan pasal 11:24 yang menunjukkan suatu paradoks, tetapi di saat yang sama juga mempunyai makna ganda. Paradoks di sini adalah antara apa yang nampak dengan apa yang sesungguhnya; nampak kaya tetapi miskin, dan nampak miskin tetapi kaya. Seseorang yang miskin berpura-pura untuk nampak kaya; hal ini mungkin untuk menyembunyikan mukanya dari rasa malu. Sebaliknya, seorang kaya berpura-pura untuk nampak miskin; mungkin bermaksud untuk menyembunyikan kekayaan atau menghindari tanggung jawab yang perlu dijalankan.

Lebih jauh dari pemahaman itu, kitab *Septuaginta* (kitab yang menerjemahkan kitab-kitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani) menyampaikan ayat ini dengan sedikit berbeda, “Mereka yang memperkaya dirinya sendiri tidak mempunyai apa-apa, dan mereka yang merendahkan dirinya sendiri berada dalam kekayaan yang melimpah.” Bagian ini mengingatkan kita tentang orang kaya yang bodoh, yang mengumpulkan kekayaan bagi dirinya sendiri, tetapi tidak kaya di hadapan Allah (Luk. 12:21). Adalah hal yang penting bagi setiap individu untuk menyadari bahwa harta atau kepemilikan yang berhasil diperolehnya dari dunia, tidak menentukan nilai dirinya di hadapan Allah. Yang Allah tuntut adalah pandangan yang tepat dari setiap umat-Nya untuk berani mengakui dan mensyukuri keadaan diri yang sebenarnya. Allah tidak membenci kekayaan, seperti kasih-Nya yang juga tidak menolak orang-orang yang miskin. Di satu sisi, Amsal ini hendak mengajar para pembaca untuk tidak mudah percaya berdasarkan apa yang nampak, dan mendorong untuk hidup dalam sikap yang jujur dan rendah hati karena berpura-pura kaya atau miskin dapat disejajarkan dengan sikap berbohong atas realita yang sesungguhnya (Ams. 12:9).

Terlepas dari seberapa besar derajat kepemilikan atau kekayaan kita, dengan sikap yang rendah hati dan jujur, kita mau meminta Tuhan terus menjadikan hidup kita, dalam keadaan kaya maupun miskin, sebagai alat yang mulia dalam pekerjaan-Nya dan saluran berkat bagi umat-Nya.

STUDI PRIBADI: Bagaimanakah sikap kita dalam mensyukuri berkat Tuhan, khususnya dalam hal materi? Apakah sikap kita sudah memuliakan nama Tuhan?

Berdoalah supaya setiap orang percaya memiliki sikap yang bersyukur terhadap berkat Tuhan dan bijak dalam mempergunakan berkat yang dimiliki sehingga nama Tuhan dipermuliakan dalam hidupnya.

JUMAT

18

JUNI 2010

*“Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya;
tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.”
(Amsal 13:24)*

Bacaan hari ini: Amsal 13:24

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 7-9, Efesus 1

DISIPLIN, BENTUK CINTA YANG NYATA

Didikan yang diberikan terhadap anak merupakan tema penting yang terus ditekankan oleh penulis kitab Amsal ini (Ams. 19:18, 22:15, 23:13, 29:15, 17). Secara khusus, ayat ini ingin menekankan bahwa kasih orangtua dinyatakan melalui sikap mendisiplin atau menghukum anak secara bertanggung jawab; terjadilah suatu hal yang nampaknya paradoks, yakni hajaran adalah bentuk dari cinta.

Frasa “benci kepada anaknya” ini mempunyai kesejajaran pengertian dengan sikap menolak atau tidak mempedulikan anak itu. “Menghajar dia pada waktunya” mempunyai dua arti, yaitu “berhati-hati atau cermat dalam mendisiplin” (*careful in disciplining-NIV*), dan secara literal diterapkan pada awal kehidupan anak sebelum kebiasaan buruk bertumbuh dalam dirinya, atau setelah adanya luka yang ditimbulkan kebiasaan buruk itu. Ada teks Mesir kuno yang menyebutkan bahwa, “Seorang anak mempunyai telinga di punggung mereka; mereka akan mendengar setelah mereka dipukul.” Pentingnya didikan yang mendisiplin anak ini nampak jelas juga di dalam Perjanjian Baru (Ef. 6:4, Ibr. 12:5-11). Terlalu banyak kemurahan hati atau terlalu keras dalam mendisiplin, dapat mendatangkan masalah yang sama peliknya. Keseimbangan bisa hadir ketika seorang anak mempunyai ruang untuk bertumbuh, sementara ia mempelajari batas-batas kehidupannya. Tentu, disiplin yang diberikan tidak selalu berbentuk hukuman yang keras. Dalam Amsal 4:3-4, 10-11 terlihat bahwa didikan yang lembut dan penuh kasih juga dihadirkan sebagai sarana yang efektif dalam pembentukan moral dan karakter anak.

Cinta itu mendisiplinkan. Maka dari itu, marilah kita yang telah dikaruniai anak, agar dapat menjadi orangtua yang peduli, orangtua yang berani untuk menegur, berani menghukum, dan mau mendisiplin anak-anaknya dengan tegas. Kiranya buah positif dari disiplin menyakitkan yang diberikan kepada anak kita pada saat ini dapat dirasakan dan disyukuri manfaatnya, baik bagi kita selaku orangtua yang mendidik, maupun bagi buah hati kita di kemudian hari nanti (lih. Ibr. 12:11).

STUDI PRIBADI: Bagaimana sikap kita sebagai orang tua dalam mendidik anak? Apakah telah mencerminkan sikap sebagai orang tua Kristen yang memuliakan nama Tuhan?

Berdoalah bagi setiap orang tua Kristen agar mereka mempunyai sikap yang bijak dalam mendidik setiap anaknya, sehingga di kemudian hari nanti, boleh dirasakan manfaatnya dan mengakibatkan, nama Tuhan dipermuliakan.

*“Dan ketika Ia sedang memberkati mereka,
Ia berpisah dari mereka dan terangkat ke sorga.”
(Lukas 24:51)*

Bacaan hari ini: Lukas 24:50-53, Kisah Para Rasul 1:9-11

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 10-12, Efesus 2

KENAIKAN TUHAN YESUS KE SORGA

Kenaikan Tuhan Yesus ke sorga memiliki beberapa signifikansi yang menyatakan identitas dan peran-Nya dalam karya keselamatan bagi umat-Nya, setelah Ia menyelesaikan karya penebusan di atas salib. Apa sajakah signifikansi tersebut?

Pertama, “duduk di sebelah kanan Allah” (Kis. 7:56). Istilah ini menjelaskan status yang agung Tuhan kita, bukan saja Ia menjadi pengantara antara kita dengan Allah Bapa, tetapi juga menyatakan kuasa yang dimiliki-Nya (bnd. Mat. 28:18). Istilah ini juga berarti bahwa “Ia adalah Raja yang memerintah” (1Kor. 15:25).

Kedua, “menyediakan tempat bagi kita” (Yoh. 14:1-3). Kenaikan Tuhan Yesus ke sorga memberikan pengharapan dan kebenaran akan janji-Nya, yang menyediakan tempat bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Ini berarti hanya “Yesus yang naik ke sorga” sajalah yang mampu memberikan kepastian hidup kekal dan persekutuan dengan Bapa. Yesus yang naik ke sorga adalah satu-satunya jalan menuju kepada Bapa dan yang berhak membuka pintu bagi mereka pada Bapa, seperti dikatakan-Nya, “di rumah Bapa-Ku, banyak tempat tinggal” (Yoh. 14:2).

Ketiga, “menghadirkan Penolong yang lain” (Yoh. 16:5-11). Kenaikan Tuhan Yesus ke sorga tidak berarti berakhirnya persekutuan murid-murid dengan Tuhannya, tapi menyatakan babak baru dan tugas baru yang perlu mereka kerjakan dengan hadirnya “Penolong yang lain,” yakni Roh Kudus (bnd. Kis. 1:8). Di sini, kita melihat keagungan Allah Tritunggal yang Esa, yang menyatakan anugerah dan karya keselamatan-Nya bagi manusia.

Keempat, “Kenaikan-Nya menyatakan kedatangan-Nya kembali” (Kis. 1:11). Tidak ada seorangpun memiliki hak istimewa untuk naik ke sorga dan datang kembali untuk menghakimi manusia, kecuali Tuhan Yesus. Banyak orang kudus naik ke sorga, tetapi tidak memiliki hak untuk datang kembali, bahkan memiliki kuasa untuk menghakimi (2Tim. 4:8). Hanya Yesus saja, sebab Dialah Allah Anak, Sang Mesias. Karena itu, marilah kita bersyukur memiliki Allah Tritunggal dan keselamatan dari Tuhan kita, Yesus Kristus!

STUDI PRIBADI: Kenaikan Tuhan Yesus ke sorga membuktikan apa tentang diri-Nya? Apa signifikansi kenaikan Tuhan ke sorga dalam hidup Anda hari ini?

Berdoalah bagi para misionaris yang melayani di daerah-daerah sulit, baik secara politik, geografis dan budaya, supaya mereka tetap melayani Tuhan dengan semangat dan pimpinan Roh Kudus sendiri.

Bacaan hari ini: 1 Korintus 12:12-26

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 13-14, Efesus 3

SESAMA ANGGOTA TUBUH KRISTUS-(1)

Dalam 1 Korintus 12:12-13, Rasul Paulus menjelaskan kesatuan tubuh dalam keberbedaannya masing-masing. Tubuh mempunyai banyak anggota yang berbeda-beda, namun masing-masing terikat antara yang satu dengan yang lainnya. Apa yang mengikat mereka? Yang mengikat mereka adalah Yesus Kristus. John Calvin dalam komentarnya menyatakan, bahwa istilah Kristus dalam bagian ini, bukanlah merupakan penghargaan kepada diri Kristus semata-mata, melainkan menyatakan penghargaan mereka yang menjadi anggota tubuh-Nya.

Inilah keunikan yang Paulus ingin sampaikan. Jemaat Korintus terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. (a) *Orang Yahudi* dikenal dengan orang-orang yang taat dalam menjalankan hukum Tuhan; (b) *Orang Yunani* dikenal dengan orang-orang yang dapat memahami dan mengerti filsafat dengan baik; (c) *Budak* adalah orang-orang yang tidak memiliki nilai diri dan hidupnya ditentukan oleh orang lain; (d) *Orang-orang merdeka*, yang dulunya budak, namun setelah mendapat pembebasan dari tuannya, mereka menjadi orang-orang merdeka. Mereka hidup sebagai masyarakat biasa. Semua orang yang telah menjadi Kristen ini, diikat oleh Roh Kristus, menjadi satu tubuh, yaitu: tubuh Kristus. Paulus berharap agar jemaat yang berbeda-beda ini tidak terpecah belah oleh konflik yang ada, melainkan *mereka harus bersatu di dalam Kristus*, karena mereka adalah satu tubuh di dalam Kristus.

Bercermin dari Firman Tuhan yang telah kita bahas di atas, bagaimana dengan kehidupan jemaat Kristen hari ini? Adakah jemaat Tuhan yang adalah tubuh Kristus terpecah di dalam konflik? Mungkin konflik itu tidak terlihat nyata di dalam aktifitas gerejawi. Namun hal itu nyata dan dirasakan dalam kehidupan jemaat secara pribadi. Kita memiliki latar belakang yang berbeda, kita memiliki tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi berbeda. Adakah kita bersatu di dalam keberbedaan kita? Jikalau kita tidak memiliki kesatuan di dalam kehidupan berjemaat, maka gereja tidak akan maju. Tubuh Kristus akan terpecah belah.

STUDI PRIBADI: Apakah yang membuat Anda menjadi bagian Tubuh Kristus? Apakah arti menjadi anggota tubuh Kristus?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen supaya mereka memahami kedudukan mereka sebagai anggota tubuh Kristus dan menjalin relasi yang baik, antara yang satu dengan lainnya.

“Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota.” (1 Korintus 12:14)

Bacaan hari ini: 1 Korintus 12:12-26 (lanjutan)

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 15-16, Efesus 4

SESAMA ANGGOTA TUBUH KRISTUS-(2)

Dalam ayat 14, Rasul Paulus menuliskan kepada jemaat di Korintus demikian, “Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota.” Apakah maksud perkataan ini?

Haruslah diperhatikan bahwa di dalam ayat yang sebelumnya (ay. 13) Rasul Paulus menyinggung latar belakang jemaat di Korintus, yang terdiri dari orang Yunani, orang Yahudi, para budak dan orang-orang merdeka. Keragaman jemaat yang tergabung dalam satu komunitas kehidupan berjemaat dengan latar belakang berbeda-beda bukan saja menimbulkan perpecahan karena perbedaan di antara mereka, melainkan perbedaan itu menyebabkan mereka tidak bisa berfungsi di dalam keberbedaan mereka.

Rasul Paulus ingin menjelaskan bahwa tubuh Kristus memiliki banyak anggota. Setiap anggota tidak sama satu dengan yang lain. Setiap anggota memiliki fungsi dan peran yang berbeda (ay. 15-20). Dalam satu tubuh ada banyak anggota dengan fungsi dan peran masing-masing. Mereka harus berfungsi dan menjalankan perannya yang berbeda-beda itu di dalam satu tubuh Kristus. Inilah yang Paulus harapkan dari jemaat di Korintus. Jemaat yang adalah satu tubuh di dalam Kristus, memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda. Mereka harus menjalani fungsi dan peran masing-masing di dalam gereja. Jika fungsi dan peran ini dijalankan, maka konflik di dalam diri gereja dapat dihindari.

Bagaimanakah dengan kita sebagai anggota tubuh Kristus? Adakah kita menjalankan fungsi sebagai tubuh Kristus dengan benar? Seringkali, konflik dan perpecahan dalam gereja muncul karena disebabkan beberapa hal: (a) Ada anggota jemaat tidak menjalankan fungsinya dengan benar di dalam gereja, sebagai anggota tubuh Kristus; (b) Tidak adanya kesatuan untuk menjalankan pelayanan dalam gereja; (c) Kurang memberi perhatian kepada anggota jemaat yang kurang mampu atau lemah secara rohani. Seharusnya, kita sebagai orang-orang yang sudah diselamatkan belajar untuk menjadi anggota tubuh Kristus yang dapat menjalankan fungsi dan peran kita dengan baik dan benar.

STUDI PRIBADI: Perpecahan gereja masa kini sering disebabkan oleh apa? Bagaimanakah dampaknya apabila jemaat, sebagai anggota tubuh Kristus, berfungsi dengan baik?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan supaya mereka tidak menjadi anggota tubuh Kristus yang pasif, melainkan aktif dan dapat menjalankan fungsinya dengan benar, sehingga kehidupan mereka menjadi berkat satu sama lain.

“Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita.” (1 Korintus 12:26)

Bacaan hari ini: 1 Korintus 12:12-26 (lanjutan)

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 17-18, Efesus 5

SESAMA ANGGOTA TUBUH KRISTUS-(3)

Setelah menjelaskan mengenai pentingnya kesatuan di dalam jemaat (ay. 12-13), di mana jemaat bisa menjalankan fungsi dan perannya di dalam keberbedaan mereka (ay. 14-20), kemudian Rasul Paulus menjelaskan satu konsep lain, yaitu rasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Dalam ayat 21-23 dituliskan “Jadi mata tidak dapat berkata pada tangan: Aku tidak membutuhkan engkau. Juga, kepala tidak dapat berkata kepada kaki: Aku tidak membutuhkan engkau. Malahan, justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan. Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pemandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus.”

Jelas sekali paparan rasul Paulus mengenai rasa *saling membutuhkan* antara yang satu dengan lainnya. Paulus menggunakan ilustrasi mengenai anggota tubuh, seperti halnya tangan dan mata; setiap anggota tidak dapat mementingkan dirinya sendiri, melainkan ada rasa “saling membutuhkan” anantara yang satu dengan lainnya.

Mengapa bisa demikian? Dalam ayat 24, Paulus menyatakan, karena Allah yang menyusun sedemikian rupa (ay. 19). Allah menempatkan dan menghendaki, supaya sebagai sesama anggota dalam satu tubuh Kristus, mereka bisa saling memperhatikan dan mendukung satu dengan yang lain, demi kemajuan gereja dan pelayanan-Nya.

Bagaimana dengan kita sebagai anggota tubuh Kristus? Adakah kita memiliki rasa “saling membutuhkan” satu dengan yang lainnya? Seringkali, rasa “saling membutuhkan” dan “saling kebergantungan” hanya dirasakan oleh anggota jemaat yang kurang mampu dan lemah secara rohani. Bagi mereka yang mampu dan aktif dalam pelayanan, perasaan “membutuhkan” dan “kebergantungan” ini, tidak nampak. Seharusnya, di dalam kehidupan berjemaat yang benar, perasaan “saling membutuhkan” dan “saling kebergantungan” terlihat nyata. Jika ini bisa diwujudkan, maka kesaksian gereja sebagai tubuh Kristus akan nyata terlihat di tengah dunia ini.

STUDI PRIBADI: Mengapa kita harus saling bergantung dan mengasihi satu dengan lain? Apa penyebab terjadinya ketidaksatuan anggota tubuh Kristus?

Berdoa bagi jemaat agar mereka memiliki relasi yang baik antara yang satu dengan lainnya, sehingga mereka menyatakan kemuliaan Kristus di tengah dunia yang gelap, dan menjadi berkat bagi sekelilingnya.

“Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya.” (Yakobus 1:26)

Bacaan hari ini: Yakobus 1:26-27

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 19-20, Efesus 6

IBADAH YANG MURNI DAN TIDAK BERCACAT

Salah satu kegiatan rohani yang amat penting dalam kehidupan orang percaya adalah beribadah kepada Tuhan. Tetapi, menurut Yakobus, ibadah kita baru akan menjadi murni dan tidak bercacat, apabila kita secara konsisten melakukan dua hal tersebut ini:

Pertama, mengekang lidah (ay. 26). Mengapa kita harus mengekang lidah kita? Lidah sama seperti api kecil yang dapat membakar hutan yang besar. Lidah juga bisa menjadi buas, penuh dengan racun dan mematikan. Sebab itu, jika kita tidak bisa mengendalikan lidah, maka kita akan banyak bersalah dalam berkata-kata (Yak. 3:2).

Sebaliknya, lidah yang bisa dikendalikan dengan baik akan membawa banyak berkat. Lidah bisa memuji Tuhan dan memberkati sesama. Sebagai orang percaya, kita diperhadapkan dengan dua pilihan; menjadi berkat bagi sesama atau menjadi kutuk. Ada pepatah mengatakan, “Kata-kata yang pahit dan brutal akan memunculkan kebencian, memukul dan membunuh. Tapi, kata-kata yang lembut, bijak dan penuh kasih akan mencerahkan hari, meringankan stres, dan menyembuhkan.”

Kedua, mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka (Yak. 1:27). Ketika berada di dunia, Tuhan Yesus disebut sebagai sahabat orang-orang berdosa, orang-orang terlantar, anak-anak yatim, dan orang-orang yang tertindas. Ini dikarenakan, Tuhan mempunyai perhatian yang amat besar terhadap orang-orang yang disebutkan di atas. Bahkan, dalam penghakiman terakhir, Dia berkata pada orang-orang yang mengaku mengenal-Nya, tetapi orang-orang ini tidak mengasihi orang-orang miskin dan tertindas, sehingga mereka akan disangkal oleh Tuhan Yesus dan dicampakkan keluar. Bagaimana dengan kita?

Marilah kita menjaga lidah kita dan mengendalikannya dengan benar, sehingga melalui kata-kata kita, nama Tuhan dipermuliakan. Demikian pula, kiranya kita dapat menyatakan kasih terhadap mereka yang lemah dan papa, sehingga hidup kita menjadi saluran berkat bagi mereka, sama seperti yang Tuhan Yesus pernah perbuat.

STUDI PRIBADI: Mengapa ibadah menjadi tidak berguna apabila kita tidak menjaga lidah dan memperhatikan mereka yang lemah, anak yatim piatu, yang tertindas dan miskin?

Berdoa bagi jemaat agar mereka menjalankan ibadah mereka dengan cara mengekang lidah dan memiliki kepedulian terhadap mereka yang lemah dan membutuhkan bantuan, sehingga ibadah mereka diperkenan Tuhan.

KAMIS

24
JUNI 2010

*“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini,
tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu...”*
(Roma 12:2a)

Bacaan hari ini: Roma 12:1-2

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 21-22, Filipi 1

TRANSFORMASI

Banyak orang Kristen mengartikan ibadah sebagai suatu kegiatan yang hanya dilakukan di gereja, pada hari Minggu. Setelah ibadah selesai, orang Kristen meninggalkan gereja dan kembali beraktifitas di masyarakat. Yang menyedihkan adalah, apa yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dalam masyarakat, sepertinya tidak berkaitan dengan iman mereka. Padahal, dalam Roma 12:1-2, Paulus menekankan bahwa ibadah yang hidup harus diwujudkan dalam dua hal:

Pertama, menjaga pola laku hidup kita agar tidak tercemar oleh dunia. Dalam Roma 12:2a, Paulus berkata agar “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini,” maksudnya adalah, jangan membiarkan diri kita secara aktif dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan, cara berpikir, dan nilai-nilai dunia. Sebab, jika hal ini terus berlangsung, lama-kelamaan, hidup orang percaya akan tercemar oleh dunia, sehingga pola lakunya tidak akan jauh berbeda dengan dunia. Dalam 2Timotius 2:20, Paulus mengatakan, “Jika seorang menyucikan diri dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.”

Kedua, memperbaharui budi. Dalam Rm. 12:2b Paulus berkata: “Tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.” Kata pembaharuan (transformasi) di sini adalah suatu perubahan yang berawal dari perubahan dalam cara berpikir, terus berlanjut pada perubahan kecenderungan hati, dan akhirnya pada *inner being* (batiniah seseorang). Bagaimana kita bisa tahu bahwa seseorang telah mengalami pembaharuan budi? Salah satunya adalah munculnya kepekaan untuk mengetahui kehendak Tuhan: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah yang sempurna.

Saat ini, manusia hidup dalam dunia yang serba relatif dan membingungkan. Karena itu, tanpa mengerti kehendak Tuhan dalam hidup kita, hidup kita akan tersesat, tanpa arah. Salah satu cara mengerti kehendak Tuhan adalah mengalami pembaharuan budi. Sudahkah Anda mengalami pembaruan budi?

STUDI PRIBADI: Apa pentingnya pembaruan budi bagi orang percaya? Apa saja dampak yang dihasilkan olehnya?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka memiliki pembaruan budi menurut firman Allah, sehingga kehidupan dan cara berpikir mereka mampu menerangi kegelapan dunia, juga menjadi berkat bagi diri mereka sendiri.

“Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” (Lukas 19:10)

Bacaan hari ini: Lukas 19:1-10

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 23-24, Filipi 2

PERUBAHAN AJAIB-(1)

Mungkin kita pernah dengar lagu yang bunyi syairnya seperti ini, *“Hidupku ada perubahan yang ajaib. Sejak Yesus di hatiku. Jiwaku rindu pencerahan terang-Nya, sejak Yesus di hatiku. Sejak Yesus di hatiku, sejak Yesus di hatiku. Bagai g’lora ombak hatiku senangnya, sejak Yesus di hatiku.”*

Ketika membaca dan menyanyikan lagu tersebut, apa kita sungguh menyadari dan mengaminkannya? Atau, kita masih hidup dengan cara dan gaya hidup lama (berdosa)? Setiap orang yang menerima Kristus dalam hati, hidupnya pasti mengalami perubahan: **(1)** perubahan secara langsung (status) dari orang berdosa menjadi anak-anak Allah, dan **(2)** perubahan secara progresif (terus-menerus diperbaharui) hingga seperti Kristus.

Dalam perikop ini, setidaknya kita bisa melihat perubahan ajaib terjadi dan dialami Zakheus. Ia dikenal sebagai orang berdosa. Namun, ketika dia menerima Yesus untuk menumpang (tinggal) di rumahnya, Zakheus tidak hanya menerima Yesus tinggal dalam rumahnya, tapi juga di dalam hatinya, sehingga dia memanggil-Nya dengan sebutan “Tuhan” (ay. 8). Perubahan secara langsung (status) secara implisit dinyatakan sebagai anak Abraham (bapak orang beriman); sedangkan perubahan progresifnya, dinyatakan melalui perubahan sikap dan tindakan yang diubah oleh Tuhan, dari hati yang tamak dan serakah, menjadi bermurah hati.

Zakheus yang mengambil keuntungan dari orang lain, sekarang rela membagikan hartanya bagi orang miskin dan bagi orang yang diperasnya. Zakheus yang dulunya selalu berfokus hanya pada diri sendiri, kini berubah menjadi seseorang yang peduli kepada orang lain. Perubahan ini sungguh ajaib, dan inilah yang dialami Zakheus.

Bagaimana dengan kita? Apa kita sungguh-sungguh telah menerima Yesus dalam hati dan hidup kita? Perubahan apakah yang terjadi dalam sikap dan hidup kita? Apakah ketamakan, keserakah, kesombongan dan keegoan masih menjadi bagian dalam sikap dan hidup kita? Marilah kita mengevaluasi diri, apakah perubahan ajaib telah terjadi dalam diri kita?

STUDI PRIBADI: Apakah manusia dapat merubah dirinya sendiri, tanpa Tuhan? Perubahan apakah yang nampak pada diri Anda?

Berdoalah kepada Tuhan dan memohon pertolongan-Nya agar kita memiliki kemampuan untuk menjalankan hidup baru di dalam Kristus Yesus. Apapun yang terjadi dalam hidup, kiranya kita dapat semakin menyerupai-Nya.

SABTU

26

JUNI 2010

“Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” (Lukas 19:10)

Bacaan hari ini: Lukas 19:1-10 (lanjutan)

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 25-26, Filipi 3

PERUBAHAN AJAIB-(2)

Perubahan ajaib yang dialami Zakheus bukan berasal dari usaha dan kerinduan Zakheus yang mau melihat Yesus (ay. 3). Ini juga bukan karena pengorbanannya, di mana ia berusaha untuk naik/memanjat pohon ara, sebab jika ini dilihat orang, maka orang akan menertawakan dan mengejek perbuatannya.

Perubahan ajaib yang Zakheus alami ini semata-mata hanya karena anugerah Allah. Karena anugerah-Nyalah, Yesus mau melewati jalan itu, walau ada banyak jalan yang lainnya. Jika Yesus tidak mau mencari dan menjumpai Zakheus, maka Yesus akan melewati jalan yang lainnya. Jika Yesus tidak memanggil dan menerima Zakheus, maka ia hanya bersembunyi di atas pohon melihat Yesus, dan tidak akan mengalami perjumpaan dengan Yesus secara pribadi, yang memberikan perubahan ajaib dalam hidupnya. Jika Yesus tidak mau datang dan tinggal di dalam rumah dan hati Zakheus (ay. 5), maka Zakheus akan tetap menjadi orang berdosa yang berpusat pada dirinya sendiri. Semua yang terjadi dan dialami Zakheus ini adalah oleh karena anugerah Allah yang diberikan kepadanya. Anugerah Allah ini diberikan/dinyatakan bukan karena usaha/pengorbanan Zakheus, tapi didasarkan kepada kasih Allah yang datang dan menyelamatkan yang terhilang; bukan berdasarkan waktu dan keinginan Zakheus, melainkan berdasarkan waktu dan kehendak Allah sendiri. Yesus mau melewati dan tinggal di rumah Zakheus, karena saat itulah waktu-Nya dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan dan memperbaharui hidup Zakheus.

Karena anugerah Allah lah, Zakheus bisa mengalami perubahan yang ajaib. Terjadi perubahan; hidupnya yang sekarang berbeda dari kehidupan yang lama. Perubahan yang menjadikan dia sebagai anak Allah. Apa yang kita nyatakan dalam hidup sehari-hari? Perubahan hidup yang bagaimana yang terjadi dalam diri kita ketika kita menerima Yesus dalam hati dan hidup kita? Perubahan ajaib bukan menjadikan kita kaya dan hidup berkelimpahan, melainkan menjadikan kita sebagai anak-anak Allah, yang bisa menjadi saluran kasih dan berkat bagi banyak orang.

STUDI PRIBADI: Jika Anda menjadi orang Kristen, itu karena pilihan Tuhan atau diri Anda yang memilih Tuhan? Bagaimana respons kita atas anugerah Tuhan?

Berdoalah bagi orang Kristen agar mereka mensyukuri anugerah Tuhan dan hidup di dalamnya, sehingga mereka menyatakan terang bagi sekelilingnya. Tuhan memampukan kita untuk menjadi garam dan terang dunia.

MINGGU

27
JUNI 2010

“Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang dicerai, ia berbuat zinah.” (Matius 5:32)

Bacaan hari ini: Matius 5:31-32

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 27-28, Filipi 4

TENTANG PERCERAIAN

Dalam Ulangan 24:1-4 disampaikan peraturan tentang perceraian; jika perceraian sampai harus terjadi karena alasan yang valid, maka suami harus membuat surat cerai bagi istrinya, dan bila nanti sampai istrinya dicerai, suami barunya, dia tidak boleh mengembalikannya kembali menjadi istri. Peraturan itu dibuat, sebenarnya adalah untuk melindungi hak kaum wanita. Seorang pria bisa dengan mudah menyukai wanita dan mencampakkannya begitu saja setelah bosan. Hukum Musa ini diberikan, adalah untuk melindungi kaum wanita yang tertindas dan memberikan kesempatan untuk meraih hidup baru dengan pria lain, bukan memberikan kebebasan bagi kaum pria untuk menceraikan istrinya. Perceraian hanya boleh terjadi, ketika ada alasan yang sangat valid, yang menyebabkan ikatan pernikahan menjadi rusak. Tapi jika seorang suami sudah menceraikan istrinya, dia tidak boleh mengembalikannya kembali. Ini untuk menekankan nilai kesakralan pernikahan; pernikahan bukanlah seperti makan di restoran; karena sering menjadi bosan lalu pindah lainnya; jika ingin, boleh kembali. Sebelum memutuskan bercerai, suami harus berpikir matang-matang!

Orang Yahudi telah memahami hukum perceraian dari sisi yang salah. Bagi mereka, yang penting jika menceraikan istri, harus membuat surat cerai. Jadi jika telah memenuhi kewajiban ini, dia bisa menceraikan istrinya secara sah. Mereka sama sekali telah salah menangkap makna peraturan yang Musa berikan ini. Allah tidak pernah merencanakan pernikahan untuk kemudian bercerai; demikian juga sebenarnya tidak ada pasangan pria dan wanita yang menikah dengan tujuan kemudian bercerai. Ikatan ini adalah seumur hidup. Tapi jika ikatan pernikahan akhirnya tidak lagi dapat dipertahankan karena kelemahan dan kesalahan kedua pihak, maka perceraian hanya bisa terjadi jika ada dasar atau alasan yang valid, yang bisa dibenarkan, dan tentu ada konsekuensi tertentu yang harus ditanggung bersama. Pernikahan adalah ikatan sakral yang harus dijaga bersama dengan usaha penuh; bukan dihancurkan dengan mudah lewat perceraian. Perceraian, tidak pernah menjadi bagian dari rancangan baik Allah!

STUDI PRIBADI: Apakah perceraian juga termasuk dalam rancangan Allah bagi sebuah perkawinan? Apakah kita boleh sembarangan bercerai?

Berdoa bagi pasangan suami-istri Kristen agar mereka dapat menjaga dan memelihara kehidupan rumah tangga mereka, sehingga menjadi kesaksian yang baik bagi semua orang.

“Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus.” (Yohanes 1:40)

Bacaan hari ini: Yohanes 1:40-42

Bacaan setahun: 2 Tawarikh 29-30, Kolose 1

ANDREAS DAN KEBENARAN-(1)

Siapakah Andreas? Tidak banyak hal yang dicatat mengenai dirinya. Yang pasti, dia adalah saudara Simon. Dia tidak pernah menulis Injil dan tidak pernah dicatat melakukan mujizat apa-apa. Andreas hanya muncul khusus dalam Injil Yohanes saja, dan tidak pernah dicatat namanya dalam Injil lainnya. Injil Yohanes mencatat, 3 kali kemunculan Andreas secara singkat saja, yaitu 1:40-42, 6:8-9, dan 12:20-22. Nama Andreas ini muncul untuk terakhir kalinya dalam Alkitab dalam peristiwa pentakosta (Kis 1:13); setelah itu, namanya tidak pernah disebutkan lagi dalam Alkitab. Meskipun nama Andreas ini hanya muncul secara singkat, ada beberapa hal yang bisa kita pelajari.

Andreas adalah seorang yang *responsif terhadap kebenaran*. Dalam ayat 34 dikatakan bahwa Andreas mendengar perkataan dari Yohanes Pembaptis, “Lihatlah Anak Domba Allah.” Perkataan ini mendorong diri Andreas untuk mengikut Yesus dan tinggal bersama dengan-Nya. Perlu kita pahami bahwa istilah “*Anak Domba Allah*” adalah suatu istilah yang asing bagi orang Yahudi pada waktu itu. Istilah ini tidak pernah muncul dalam PL, dan hanya Yohanes Pembaptis yang memakai istilah ini untuk menyebutkan diri Tuhan Yesus. Dengan kata lain, Andreas baru pertama kali mendengar istilah ini dan ia tergerak untuk mengetahui siapa itu “*Anak Domba Allah*.” Andreas memiliki *passion for truth*, dan setelah ia tinggal semalaman dengan Yesus, ia pun pulang membawa pengertian yang baru, “*Kami telah menemukan Mesias*” (meski pemahamannya tentang Mesias pasti tidak utuh). Jika Andreas hari itu tidak responsif terhadap perkataan Yohanes Pembaptis, sangat mungkin ia tidak pernah mengenal siapakah Yesus dalam hidupnya.

Sebagai orang Kristen, kita juga harus memiliki sifat seperti Andreas ini. Banyak orang Kristen kurang ada dorongan untuk mengenal kebenaran dengan lebih dalam; mereka mudah putus asa ketika tidak mengerti Firman yang dibaca, dsb. Marilah kita belajar dari sikap Andreas yang responsif terhadap kebenaran agar kita bertumbuh dalam iman kita.

STUDI PRIBADI: Apa penyebab orang Kristen tidak responsif terhadap kebenaran firman Tuhan? Apa faedahnya jika kita bersikap responsif terhadap firman Tuhan?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan supaya mereka memiliki sikap yang rindu dan keinginan yang besar untuk mengetahui kebenaran firman Tuhan, sekalipun mereka mungkin sulit untuk memahaminya.

SELASA

29

JUNI 2010

“Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus.” (Yohanes 1:40)

Bacaan hari ini: Yohanes 1:40-42 (lanjutan)
Bacaan setahun: 2 Tawarikh 31-32, Kolose 2

ANDREAS DAN KEBENARAN-(2)

Hal kedua yang dapat kita pelajari dari diri Andreas adalah, ia adalah seseorang yang *pro-active* terhadap kebenaran. Setelah ia tinggal bersama dengan Tuhan Yesus dan mendapatkan pengertian yang baru, Alkitab mencatat bahwa hal yang pertama-tama ia lakukan adalah mencari saudaranya, Simon. Ia dengan sukacita menceritakan kepada Simon, bahwa “Kami telah menemukan Mesias”. Bukan itu saja! Andreas membawa Simon kepada Yesus, agar ia mengenal Yesus secara pribadi. Dalam cerita ini, ada sesuatu yang menunjukkan bahwa Andreas adalah seorang yang tidak menyimpan kebenaran itu untuk dirinya sendiri. Tuhan Yesus tidak pernah memerintahkan Andreas untuk menceritakan diri-Nya, tetapi Andreas melakukannya atas inisiatifnya sendiri. John Calvin dalam tafsirannya mengatakan bahwa setiap kemunculan Andreas di dalam Injil Yohanes, selalu ada dalam konteks ia sedang memperkenalkan seseorang kepada Yesus. Inilah sifat Andreas, ia tidak pernah menyimpan kebenaran bagi dirinya sendiri.

Dalam Alkitab, tiap orang yang mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus, hatinya dipenuhi sukacita dan ia tidak ingin menyimpan kebenaran Injil dari orang lain. Perempuan Samaria dan Zakheus juga melakukan hal yang sama seperti yang Andreas telah lakukan. Kebenaran Injil adalah sesuatu yang bersifat universal, ia terbuka bagi siapa saja. Dewasa ini, muncul gerakan-gerakan yang mengajak orang bergabung untuk belajar kebenaran, tapi ketika ditanya apa yang diajarkan selalu dijawab “rahasia.” Praktik seperti ini tidak mengerti esensi kebenaran. Tidak pernah dalam Alkitab, kebenaran firman Tuhan dirahasiakan. Andreas menjadi contoh yang nyata kepada kita untuk tidak pernah merahasiakan kebenaran Injil.

Maka dari itu, bagi kita yang sudah mengerti dan memiliki kebenaran Injil, janganlah kita menjadi orang Kristen yang pasif dan hanya menyimpan kebenaran ini bagi diri kita sendiri. Milikilah sifat *pro-active* seperti Andreas, yang dengan sukacita menceritakan, membagikan dan membawa orang datang kepada Yesus.

STUDI PRIBADI: Apa dampak kebenaran yang diperoleh oleh Andreas? Bagaimana dengan hidup Anda sendiri?

Berdoa bagi pelayan Tuhan, majelis dan para aktivis, agar mereka melayani Tuhan sesuai kehendak-Nya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan tubuh Tuhan semakin nyata dan terlihat buahnya.

RABU

30

JUNI 2010

“Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus.” (Yohanes 1:40)

Bacaan hari ini: Yohanes 1:40-42 (lanjutan)
Bacaan setahun: 2 Tawarikh 33-34, Kolose 3

ANDREAS DAN KEBENARAN-(3)

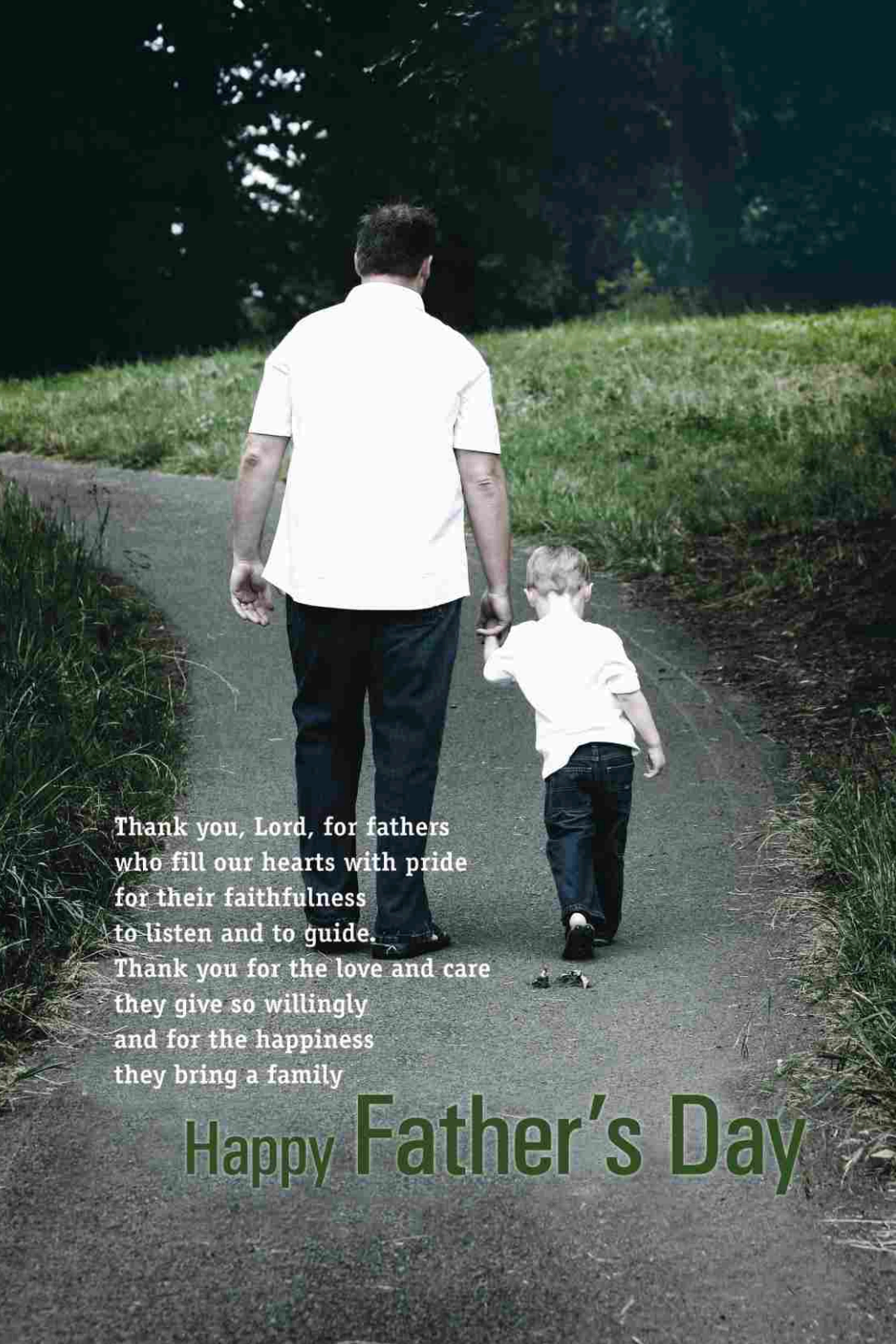
Setelah mempelajari 2 sikap sebelumnya dari Andreas, masih ada hal lain yang menarik pada dirinya untuk kita pelajari. Andreas adalah orang yang bersembunyi di balik kebenaran (*conceal himself behind the truth*). Pada ay. 42 dikatakan bahwa setelah Andreas memperkenalkan Simon pada Yesus, maka perhatian Yesus langsung tertuju kepada Simon. Tuhan Yesus menubuatkan bahwa namanya kelak akan berganti menjadi Petrus. Sedangkan bagi Andreas, Tuhan Yesus tidaklah menubuatkan apa-apa. Dan bukan itu saja, fokus dari Injil Yohanes sendiri tidak lagi kepada Andreas melainkan kepada Simon. Nama Simon lebih banyak disebut dan diceritakan daripada Andreas.

Kitab Injil mencatat bahwa dalam perjalanan mereka menjadi rasul, Tuhan Yesus mempunyai 3 murid yang paling dekat dengan Dia, dan salah satunya adalah Petrus. Ternyata, Andreas tidak menjadi murid terdekat Tuhan Yesus. Bagi kita yang membaca kisah ini, rasanya tidak adil jika pada akhirnya, Simon-lah yang lebih dekat dengan Yesus, daripada Andreas. Seharusnya, Andreas layak marah karena dialah yang pertama mengenal Yesus, bukan Simon. Tetapi, ia tidak pernah iri hati kepada Simon. Ia tidak marah karena kedudukannya sebagai rasul tidak setenar saudaranya. Ia tidak mempermasalahkan siapa yang lebih dekat dengan Tuhan Yesus. Ia juga tidak menuntut haknya sebagai murid yang pertama mengenal Yesus. Bandingkan dengan Yohanes dan Yakobus yang ribut kedudukan berada di kanan dan di kiri Tuhan Yesus.

Dalam pelayanan, kita bisa jatuh kepada persaingan yang tidak sehat, kita bisa salah fokus untuk mencari kedudukan, popularitas, dsb. Mari kita sekali lagi belajar dari Andreas. Ia tidak memusingkan diri dengan hal-hal tersebut. Ia orang dengan jiwa merdeka. Baginya, yang penting pekerjaan Tuhan bisa berkembang, siapapun yang akan Tuhan pakai. Ia menyembunyikan diri di balik kebenaran. Andreas telah persis melakukan apa yang dikatakan gurunya, Yohanes Pembaptis: “Ia harus makin besar, sedangkan aku harus makin kecil.”

STUDI PRIBADI: Apa arti “bersembunyi di balik kebenaran”? Apa yang sering kita pikirkan, kebenaran atau keuntungan diri sendiri?

Berdoa bagi setiap orang Kristen agar mereka tidak mengikuti Tuhan untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri, melainkan menghidupi kebenaran itu dan rindu menyatakannya bagi orang di sekelilingnya.

A photograph of a man and a young boy walking away from the camera on a paved path. The man is on the left, wearing a white short-sleeved shirt and dark trousers, holding the boy's hand. The boy is on the right, wearing a white long-sleeved shirt and dark jeans. They are walking on a paved path that curves to the left. The background is a grassy area with trees and a dark sky.

Thank you, Lord, for fathers
who fill our hearts with pride
for their faithfulness
to listen and to guide.
Thank you for the love and care
they give so willingly
and for the happiness
they bring a family

Happy Father's Day